

Pemberdayaan Tanaman Herbal Sebagai Produk Bernilai Tambah di Desa Sungai Alah

Nur Arini Yulia¹, Desri Alpandi², Habib Zaki Rafarli³, Riva Rizky Mazidah⁴, Dea Citra⁵, Reni Chintya Putri Sirait⁶, Ghalina Aisyah Putri⁷, M. Syarief Faiz⁸, Rahma Adelia⁹, Kevin Andreas Simamora¹⁰, Oktaviani Nduru¹¹

Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}

Corresponding author: nurariniyulia@lecturer.unri.ac.id¹,
desri.alpandi5156@student.unri.ac.id², habib.zaki3978@student.unri.ac.id³,
riva.rizky6352@student.unri.ac.id⁴, dea.citra7014@student.unri.ac.id⁵,
reni.chintya4440@student.unri.ac.id⁶, ghalina.aisyah2153@student.unri.ac.id⁷,
m.syarief2478@student.unri.ac.id⁸, rahma.adelia3064@student.unri.ac.id⁹,
oktaviani.nduru1924@student.unri.ac.id¹¹

Info Artikel

Submitted: 29 Juli 2026

Revised : 19 Agustus 2026

Accepted: 30 Agustus 2026

Published: 02 September 2026

Keywords: community empowerment, herbal plants, value-added products, TOGA (family medicinal plants), KUKERTA (community service program)

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, tanaman herbal, produk bernilai tambah, TOGA, KUKERTA

Abstract

Sungai Alah Village in Hulu Kuantan District, Kuantan Singingi Regency, possesses potential local herbal plants (lemongrass, turmeric, ginger, galangal, Java ginger/temulawak, pandan leaves, and key lime) that thrive across 90 hectares of home gardens; however, these resources remain unmapped and underutilized. Key challenges include the lack of mapping regarding herbal plant distribution, limited community knowledge, and a lack of skills for processing these plants into value-added products. This community service program aims to map herbal plant potential, enhance community knowledge and skills in processing herbs into natural mosquito repellent, herbal soap, and ecoprinted fabric, and compile a "Handbook on Herbal Plant Utilization." The activities were conducted in six stages—survey and mapping, Focus Group Discussion (FGD), outreach and education, practical training, product demonstrations, and the compilation and handover of the handbook—spanning four weeks and targeting the Village Government, PKK (Family Welfare Empowerment) members, Posyandu (Integrated Health Post) cadres, elementary school students, and village youth. All ten work programs were successfully implemented with a 100% completion rate. An evaluation of 30 training participants using a Likert scale revealed an average achievement level of 89.9% (categorized as "Very Good"), with 86.7% of participants falling into the "Very Good" category. This program contributes to five Sustainable Development Goals (SDGs 3, 8, 12, 15, and 17) and is expected to have a long-term impact on the community's health and economic self-reliance.

Abstrak

Desa Sungai Alah, Kecamatan Hulu Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi, memiliki potensi tanaman herbal lokal (serai, kunyit, jahe, lengkuas, temulawak, daun pandan, dan jeruk nipis) yang tumbuh subur di lahan pekarangan seluas 90 hektare, namun belum terpetakan dan belum dimanfaatkan secara optimal. Permasalahan utama meliputi belum terpetakannya sebaran tanaman herbal, rendahnya pengetahuan masyarakat, serta minimnya keterampilan pengolahan menjadi produk bernilai tambah. Program pengabdian ini bertujuan memetakan potensi tanaman herbal, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah herbal menjadi obat nyamuk alami, sabun herbal, dan kain ecoprint, serta

menyusun Buku Saku Pemanfaatan Tanaman Herbal. Kegiatan dilaksanakan melalui enam tahap: survei dan pemetaan, Focus Group Discussion (FGD), sosialisasi dan edukasi, pelatihan praktik, demonstrasi produk, serta penyusunan dan penyerahan Buku Saku, berlangsung selama empat minggu dengan sasaran Pemerintah Desa, ibu-ibu PKK, kader Posyandu, siswa SD, dan pemuda desa. Seluruh sepuluh program kerja terlaksana dengan ketercapaian 100%. Evaluasi terhadap 30 peserta pelatihan menggunakan skala Likert menunjukkan tingkat ketercapaian rata-rata 89,9% (kategori Sangat Baik), dengan 86,7% peserta berada pada kategori Sangat Baik. Program ini berkontribusi terhadap lima Sustainable Development Goals (SDG 3, 8, 12, 15, dan 17) dan diharapkan berdampak jangka panjang bagi kemandirian kesehatan dan ekonomi masyarakat.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

PENDAHULUAN

Desa Sungai Alah, Kecamatan Hulu Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, merupakan desa agraris dengan 794 jiwa penduduk yang tersebar di tiga dusun dan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Di balik potensi pertanian tersebut, desa ini menyimpan keanekaragaman tanaman herbal lokal serai, kunyit, jahe, lengkuas, temulawak, daun pandan, dan jeruk nipis yang tumbuh subur di lahan pekarangan seluas 90 hektare. Tanamantanaman ini secara ilmiah diketahui memiliki senyawa aktif bermanfaat: minyak atsiri pada serai efektif sebagai repelan nyamuk alami, kurkumin pada kunyit memiliki aktivitas antioksidan, antiinflamasi, antibakteri, hingga antidiabetes, senyawa fenolik pada lengkuas dan asam sitrat pada jeruk nipis terbukti antibakteri, sementara flavonoid, tanin, saponin, dan terpenoid pada daun pandan telah diuji layak sebagai bahan aktif *hair tonic* alami untuk perawatan rambut (Aulia Putri & Rahmiati, 2023). Namun demikian, pemanfaatannya selama ini masih sebatas kebutuhan dapur sehari-hari misalnya sebagai bumbu masakan, minuman penghangat, pewarna, atau pewangi dan belum diolah menjadi produk bernilai tambah yang lebih optimal.

Kesenjangan ini bersumber dari beberapa persoalan pokok yang teridentifikasi di lapangan potensi dan sebaran tanaman herbal belum terpetakan secara sistematis, pengetahuan masyarakat mengenai jenis dan cara pengolahan tanaman herbal menjadi produk bernilai tambah masih terbatas, kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) desa belum dikelola secara berkelanjutan, serta belum tersedianya panduan atau dokumentasi tertulis yang dapat menjadi rujukan masyarakat untuk mengolah tanaman herbal secara mandiri. Kondisi ini terjadi meskipun desa memiliki modal sosial berupa lembaga PKK dan Posyandu yang masih aktif

berjalan, sehingga sesungguhnya memiliki daya dukung memadai untuk mengembangkan potensi tersebut apabila diberikan intervensi yang tepat.

Pemberdayaan masyarakat melalui tahap *enabling*, *empowering*, dan *protecting* (Ferdiansyah, Nadhifah, Ramadhani, & Kosasih, 2021) serta optimalisasi lahan pekarangan sebagai sumber daya TOGA (Rahayu dkk., 2025) telah dilaporkan efektif meningkatkan derajat kesehatan sekaligus membuka potensi ekonomi rumah tangga. Pelatihan pengolahan tanaman herbal menjadi produk seperti repelen nyamuk alami dari serai (Amalia dkk., 2025), sabun berbahan herbal (Emi Sarnita dkk., 2024, Indriani, Ifall, Arfan, & Multazam, 2023), dan ecoprint berbasis tanaman lokal (Hiryanto, Ummaya Santi, Trisanti, & Sujarwo, 2023) juga dilaporkan mampu meningkatkan keterampilan praktis masyarakat sekaligus membuka peluang usaha rumah tangga berbasis bahan alami.

Berdasarkan persoalan tersebut, dilaksanakan program pengabdian “Pemberdayaan Tanaman Herbal sebagai Produk Bernilai Tambah di Desa Sungai Alah” dengan tujuan: (1) memetakan potensi dan sebaran tanaman herbal di wilayah desa sebagai data awal pengembangan program; (2) meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai jenis, manfaat, dan cara pemanfaatan tanaman herbal lokal; (3) meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah tanaman herbal menjadi obat nyamuk alami, sabun herbal, dan kain ecoprint; (4) mendorong pemanfaatan tanaman herbal lokal sebagai alternatif produk kesehatan dan perawatan rumah tangga yang ramah lingkungan; serta (5) meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian tanaman herbal sebagai bagian dari keanekaragaman hayati desa. Program ini sekaligus diarahkan untuk mendukung capaian lima Sustainable Development Goals (SDG 3, 8, 12, 15, dan 17) melalui aspek kesehatan, ekonomi, lingkungan, dan kemitraan lintas pihak.

METODE PELAKSANAAN

Program dilaksanakan di Desa Sungai Alah, Kecamatan Hulu Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, dengan lokasi kegiatan tersebar di tiga dusun dan sebagian besar praktik pelatihan dipusatkan di Masjid Baitul Makmur (Masjid Lama Desa Sungai Alah). Pelaksanaan berlangsung selama empat minggu efektif mengikuti jadwal Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) Universitas Riau, dengan sasaran meliputi Pemerintah Desa, ibu-ibu PKK, kader Posyandu, siswa sekolah dasar, dan pemuda-pemudi desa, ditargetkan minimal 15–30 peserta aktif pada setiap rangkaian kegiatan. Penyelesaian masalah dirancang secara bertahap melalui

enam tahapan yang saling berurutan, agar setiap kegiatan memiliki dasar yang jelas dan dampaknya dapat berkelanjutan.

a. Survei dan Pemetaan Tanaman Herbal

Tahap ini menjadi titik awal seluruh program, dilaksanakan melalui identifikasi dan observasi lapangan ke pekarangan warga, wawancara dengan pemilik pekarangan untuk menggali pengetahuan lokal mengenai nama, manfaat, dan cara pemanfaatan tanaman, serta dokumentasi foto dan pencatatan titik koordinat setiap tanaman. Data yang terkumpul kemudian diolah menjadi peta sebaran tanaman herbal desa beserta deskripsi manfaatnya, yang menjadi dasar bagi seluruh tahapan berikutnya.

b. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilaksanakan bersama Pemerintah Desa, PKK, kader Posyandu, kelompok tani, dan tokoh masyarakat untuk memverifikasi hasil pemetaan, menjaring aspirasi warga, serta menyepakati norma dan kebiasaan setempat sebelum kegiatan lapangan dilaksanakan.

c. Sosialisasi dan Edukasi

Berdasarkan hasil pemetaan dan FGD, dilakukan sosialisasi mengenai jenis, manfaat, dan potensi ekonomi tanaman herbal, serta edukasi mengenai cara mengolah dan menyimpan produk herbal secara higienis, guna menutup kesenjangan pengetahuan sebelum masyarakat memasuki tahap praktik.

d. Pelatihan Praktik Langsung (*Hands-on Training*)

Masyarakat mempraktikkan langsung pengolahan tanaman herbal menjadi tiga jenis produk unggulan: (1) obat nyamuk alami berbahan serai, (2) sabun herbal berbahan jeruk nipis dan daun pandan, dan (3) ecoprint pada kain menggunakan daun dan bunga tanaman herbal sebagai media cetak alami. Setiap sesi didampingi arahan keselamatan penggunaan alat.

e. Demonstrasi Produk Herbal

Hasil pelatihan didemonstrasikan kembali kepada masyarakat yang lebih luas, termasuk melalui kegiatan lomba menghias celengan berbahan ecoprint bagi siswa SD, sebagai bukti nyata bahwa produk herbal dapat dibuat sendiri oleh warga.

f. Penyusunan dan Penyerahan Buku Saku

Seluruh proses mulai dari hasil pemetaan jenis tanaman, manfaat masing-masing herbal, hingga langkah-langkah pengolahan produk didokumentasikan ke dalam Buku

Saku Pemanfaatan Tanaman Herbal yang diserahkan kepada Pemerintah Desa sebagai luaran kunci keberlanjutan program.

Ketercapaian program dipantau melalui dokumentasi visual (foto dan video) pada tahap pemetaan, penghitungan volume produk nyata hasil praktik peserta pada setiap sesi pelatihan, serta evaluasi kuesioner skala Likert 1–5 terhadap 30 peserta pelatihan yang mencakup 15 pernyataan pada aspek pemahaman materi, kualitas proses pelatihan, peningkatan keterampilan, relevansi program, dan kepuasan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Pelaksanaan Program

Program kerja KUKERTA di Desa Sungai Alah tersusun dalam matriks yang terdiri atas 10 kegiatan, dilaksanakan secara bertahap selama empat minggu mengikuti tahapan pemetaan, edukasi, praktik, hingga dokumentasi. Uraian hasil dan pembahasan tiap program disajikan sebagai berikut.

1) Pemetaan Potensi Tanaman Herbal

Kegiatan ini bertujuan mengetahui jenis, lokasi tumbuh, dan sebaran tanaman herbal di Desa Sungai Alah, dengan sasaran masyarakat umum dan Pemerintah Desa. Pelaksanaannya melalui empat tahapan: (1) identifikasi dan observasi lapangan dengan mendatangi pekarangan warga untuk mencatat jenis dan kondisi pertumbuhan tanaman; (2) wawancara dengan pemilik pekarangan untuk menggali nama atau sebutan lokal, manfaat yang diketahui, serta cara pemanfaatan tanaman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemetaan turut merekam pengetahuan lokal masyarakat; (3) dokumentasi dan pencatatan koordinat, di mana setiap tanaman difoto dan dicatat titik lokasinya per jenis serta (4) pengolahan data foto, wawancara, dan koordinat menjadi peta wilayah Desa Sungai Alah yang menunjukkan sebaran lokasi tanaman herbal beserta keterangan/deskripsi manfaat tiap jenis. Kegiatan yang dilaksanakan pada Minggu I ini menghasilkan data dan peta yang menjadi dasar penentuan seluruh program berikutnya, termasuk pemilihan tiga produk herbal unggulan. Nilai tambah kegiatan ini adalah tersedianya informasi awal mengenai sumber daya herbal lokal yang sebelumnya belum terdokumentasi secara sistematis, sekaligus merekam pengetahuan tradisional masyarakat yang selama ini bersifat tidak tertulis.



Gambar 1. Observasi tanaman herbal di lingkungan masyarakat oleh Tim Kukerta

2026

2) Revitalisasi dan Restorasi TOGA Bersama Masyarakat

Kegiatan ini bertujuan membersihkan, merapikan, dan menjaga keberlanjutan tanaman obat keluarga di Kebun TOGA Desa, dengan melibatkan masyarakat dan ibu-ibu PKK pada Minggu IV. Pelaksanaannya melalui tiga tahap: pembersihan area taman dari gulma, sampah, dan tanaman liar yang mengganggu pertumbuhan tanaman herbal, penataan kembali tanaman dengan mengelompokkannya berdasarkan jenis agar lebih mudah dikenali dan dirawat, serta perbaikan kondisi fisik lingkungan taman, seperti jalur akses, batas area tanam, dan kondisi tanah. Keunggulan program ini terletak pada penggunaan sumber daya yang telah tersedia di lingkungan desa, sehingga tidak memerlukan pengadaan tanaman baru dalam jumlah besar. Adapun keterbatasannya adalah keberlanjutan fungsi taman sangat bergantung pada pemeliharaan setelah kegiatan KUKERTA selesai, sehingga pengelolaan berkelanjutan oleh masyarakat atau perangkat desa menjadi faktor penting agar hasil revitalisasi tidak bersifat sementara.



Gambar 2. Kondisi taman TOGA sebelum dan setelah revitalisasi

3) Pembuatan Label dan Papan Informasi Tanaman Herbal

Kegiatan ini bertujuan menjadi sarana edukasi dan peningkatan pengetahuan masyarakat umum, dilaksanakan pada rentang Minggu II–IV di Kebun TOGA Desa sebagai pendukung fungsi edukatif taman. Label dibuat untuk setiap jenis tanaman guna memberikan identitas berupa nama tanaman, kemudian dipasang langsung di area taman TOGA sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi secara langsung tanpa memerlukan penjelasan lisan dari pihak lain. Luaran kegiatan berupa papan nama dan manfaat tanaman yang dapat digunakan secara berulang, dengan keunggulan mudah dilihat dan tidak membutuhkan teknologi yang kompleks. Informasi pada label perlu diperbarui apabila terdapat penambahan jenis tanaman atau perubahan kondisi taman di kemudian hari.



Gambar 3. Pembuatan label tanaman dan pemasangan label oleh Tim Kukerta 2026

4) Pelatihan Pembuatan Obat Nyamuk Alami dari Serai

Kegiatan ini bertujuan memberikan praktik pengolahan tanaman herbal menjadi repelen nyamuk alami, dengan sasaran ibu-ibu PKK, kader posyandu, dan masyarakat umum, dilaksanakan pada Minggu III di Masjid Baitul Makmur. Pelaksanaannya melalui tiga tahap utama, penyampaian informasi mengenai manfaat serta jenis-jenis tanaman herbal di Desa Sungai Alah berdasarkan hasil observasi dan wawancara, demonstrasi, yaitu

tim menunjukkan langkah-langkah pengolahan serai menjadi larutan spray di hadapan peserta serta praktik langsung, di mana peserta mengikuti dan mempraktikkan sendiri tahapan pengolahan tersebut di bawah pendampingan tim. Hasil kegiatan berupa produk obat nyamuk spray hasil praktik serta keterampilan peserta dalam mengikuti tahapan pembuatannya. Keunggulan kegiatan terletak pada penggunaan bahan yang relatif mudah diperoleh serta bentuk produk yang dekat dengan kebutuhan rumah tangga.



Gambar 4. Praktik pembuatan Obat Nyamuk oleh Warga Desa sungai Alah

5) Sosialisasi Manfaat Tanaman Herbal kepada Masyarakat

Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi mengenai jenis, manfaat, dan potensi ekonomi tanaman herbal, dengan sasaran masyarakat umum dan siswa sekolah, dilaksanakan pada Minggu III di Masjid Baitul Makmur. Penyampaian materi dikaitkan langsung dengan bentuk pemanfaatan tanaman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga informasi yang diberikan memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta dan tidak bersifat teoretis semata. Kegiatan ini memberikan tambahan informasi kepada masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman herbal dan menjadi dasar bagi pelaksanaan kegiatan praktik selanjutnya, seperti pelatihan obat nyamuk dan pembuatan sabun. Dalam konteks pemberdayaan, transfer pengetahuan merupakan tahap penting sebelum masyarakat diarahkan pada pengembangan keterampilan dan produk, karena pemahaman dasar terhadap manfaat tanaman menjadi landasan bagi kesiapan masyarakat untuk mempraktikkan pengolahannya.



Gambar 5. Penyampaian Materi Oleh Tim Kukerta 2026 dan Peserta Mengikuti Kegiatan Sosialisasi.

6) Edukasi Pengolahan dan Penyimpanan Produk Herbal Secara Higienis

Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi mengenai pengolahan sabun herbal dan penyimpanan produk secara higienis, dengan sasaran ibu-ibu PKK dan pelaku UMKM, dilaksanakan pada Minggu III di Masjid Baitul Makmur. Materi yang disampaikan mencakup tiga aspek utama, yaitu kebersihan bahan baku sebelum diolah, kebersihan peralatan dan wadah yang digunakan selama proses pengolahan, serta cara penyimpanan produk setelah selesai dibuat agar tidak cepat rusak. Kegiatan ini memberikan pengetahuan dasar mengenai penanganan produk setelah proses pembuatan, yang berpotensi menjadi nilai tambah apabila masyarakat ingin mengembangkan produk secara lebih lanjut, karena pengolahan produk herbal tidak hanya berkaitan dengan proses pembuatan, tetapi juga penanganan pascaproduksi yang menentukan mutu dan keamanan produk saat digunakan.

7) Pelatihan Pembuatan Sabun Alami dari Jeruk Nipis dan Daun Pandan

Kegiatan ini bertujuan memberikan praktik pembuatan sabun berbahan ekstrak herbal lokal, dengan sasaran ibu-ibu PKK dan kader posyandu, dilaksanakan pada Minggu III di Masjid Baitul Makmur. Pelatihan pembuatan sabun cair ini merupakan bentuk diversifikasi pemanfaatan tanaman lokal menjadi produk rumah tangga berbasis *texapone* (*SLES*) yang dikombinasikan dengan ekstrak daun pandan dan perasan jeruk nipis, dilaksanakan melalui dua tahap utama yaitu demonstrasi oleh tim dan praktik langsung oleh peserta. Tahapan yang didemonstrasikan meliputi pelarutan *texapone* dengan air secara bertahap sambil diaduk searah hingga larut merata, penambahan ekstrak daun pandan dan perasan jeruk nipis, serta pengentalan menggunakan larutan garam dapur yang ditambahkan sedikit demi sedikit sambil dicek kekentalannya. Campuran kemudian didiamkan semalaman hingga busa hilang dan larutan terlihat jernih, sebelum dikemas ke dalam botol pump. Peserta juga

diperkenalkan pada kendala umum dalam proses ini, seperti kebutuhan garam yang dapat bertambah akibat penggunaan jeruk nipis, serta tanda-tanda larutan telah melewati titik kekentalan optimal (*over-salting*). Hasil kegiatan berupa produk sabun cair serta keterampilan peserta, dengan keunggulan berupa keterkaitan produk dengan kebutuhan rumah tangga sehingga peluang pemanfaatannya relatif dekat dengan kehidupan peserta.



Gambar 6. Praktik Pembuatan Sabun Alami Oleh Warga Desa Sungai Alah

8) Praktik Teknik Ecoprint pada Kain

Kegiatan ini bertujuan menggunakan daun dan bunga herbal sebagai media cetak alami pada kain, dengan sasaran pemuda-pemudi dan masyarakat umum, dilaksanakan pada Minggu III di Masjid Baitul Makmur. Praktik ecoprint ini memperluas pemanfaatan tanaman herbal dari produk rumah tangga menuju produk kreatif berbasis bahan alam, dilaksanakan dengan teknik *pounding* (pukul) menggunakan kain katun/sutra polos, daun-daunan seperti jati, mangga, kalpataru, dan eukaliptus, serta larutan tawas sebagai penguat warna. Tahapan yang didemonstrasikan meliputi perendaman kain dalam larutan tawas selama 15–20 menit lalu diangin-anginkan hingga lembap, penataan daun di atas kain sesuai motif yang diinginkan, pemukulan menggunakan palu di atas lapisan plastik hingga pigmen daun menempel dan tercetak pada kain, pelepasan sisa daun, penjemuran di tempat teduh, dan penyetricaan untuk mengunci warna, yang kemudian dipraktikkan langsung oleh peserta di bawah pendampingan tim. Hasil kegiatan berupa karya ecoprint yang dihasilkan peserta, dengan keunggulan terletak pada penggunaan bahan alam serta peluang menghasilkan produk dengan karakter visual yang berbeda-beda pada setiap karya. Namun, kualitas hasil ecoprint dapat dipengaruhi oleh jenis daun, kondisi bahan, teknik

pengerjaan, dan proses fiksasi, sehingga diperlukan latihan berulang untuk memperoleh hasil yang konsisten.



Gambar 7. Praktik Pembuatan Ecoprint Oleh Warga desa Sungai Alah

9) Lomba Menghias Celengan dari Kaleng Bekas Menggunakan Ecoprint

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kreativitas dan partisipasi anak SD, dengan sasaran siswa SDN 005 Desa Sungai Alah, dilaksanakan pada Minggu IV. Pemanfaatan hasil ecoprint dikembangkan melalui kegiatan lomba menghias celengan, yang memadukan hasil pemanfaatan bahan alam dari praktik ecoprint dengan penggunaan kembali barang bekas berupa celengan, sehingga peserta didik diajak menerapkan hasil karya ecoprint mereka pada media yang bersifat guna ulang. Luaran kegiatan berupa karya celengan yang dihias menggunakan hasil ecoprint. Kegiatan ini memperluas sasaran manfaat program kepada peserta didik sekaligus memberikan ruang untuk menerapkan kreativitas dalam bentuk perlombaan yang bersifat menyenangkan, dengan keunggulan dari sisi metode yang praktis dan sesuai dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar.



Gambar 8. Praktek Menghias Celengan Oleh Murid SDN 005 Sungai Alah

10) Penyusunan Buku Saku Pemanfaatan Tanaman Herbal

Kegiatan ini bertujuan menyusun panduan praktis penggunaan, pengolahan, dan budidaya herbal, dengan sasaran Pemerintah Desa dan masyarakat umum, dilaksanakan pada rentang Minggu II–IV di Posko KUKERTA. Buku saku disusun sebagai luaran dokumentasi pengetahuan mengenai tanaman herbal dan bentuk pemanfaatannya, dengan merangkum hasil dari kegiatankegiatan sebelumnya, khususnya hasil pemetaan potensi tanaman herbal dan materi yang telah disampaikan pada kegiatan sosialisasi, sehingga isi buku saku selaras dengan kondisi nyata di Desa Sungai Alah, bukan sekadar informasi umum. Buku saku juga berisi langkahlangkah pembuatan produk serta cara merawat dan memakai produk agar dapat bertahan lama. Media ini dimaksudkan untuk mempertahankan akses masyarakat terhadap informasi setelah rangkaian kegiatan KUKERTA selesai dilaksanakan, dan memiliki keunggulan karena dapat digunakan kembali secara mandiri oleh masyarakat tanpa memerlukan pendampingan lanjutan. Pengembangan berikutnya dapat diarahkan pada penyempurnaan informasi, penambahan jenis tanaman berdasarkan hasil pemetaan yang lebih lengkap, serta digitalisasi buku agar dapat diakses dalam jangkauan yang lebih luas, misalnya dalam bentuk PDF yang dibagikan melalui grup masyarakat desa.



Gambar 9. Buku Saku Pemanfaatan Tanaman Herbal Oleh Tim Kukerta

b. Ketercapaian Sasaran

Seluruh sepuluh program kerja yang direncanakan berhasil dilaksanakan dengan tingkat ketercapaian 100%, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Terlaksananya Program

Program Kegiatan	SDGs	Target Luaran	Ketercapaian
Pemetaan Potensi Tanaman Herbal	SDG 15	Peta jenis dan sebaran herbal	100%
Revitalisasi dan Restorasi TOGA	SDG 15, 3	Kebun TOGA tertata dan berkelanjutan	100%
Pembuatan Label dan Papan Informasi	SDG 3	Papan informasi terpasang	100%
Pelatihan Obat Nyamuk Alami dari Serai	SDG 3, 12	Produk obat nyamuk alami	100%
Sosialisasi Manfaat Tanaman Herbal	SDG 3	Peningkatan pengetahuan masyarakat	100%
Edukasi Pengolahan & Penyimpanan Higienis	SDG 12	Pemahaman standar higienis	100%
Pelatihan Sabun Alami (Jeruk Nipis & Daun Pandan)	SDG 8, 12	Produk sabun herbal	100%
Praktik Teknik Ecoprint pada Kain	SDG 8, 15	Kain bermotif ecoprint	100%
Lomba Menghias Celengan dari Ecoprint	SDG 3	Partisipasi dan karya siswa SD	100%
Penyusunan Buku Saku Pemanfaatan Herbal	SDG 17	Buku Saku tersusun dan diserahkan	100%

Ketercapaian ini mengonfirmasi bahwa seluruh luaran yang ditargetkan baik berupa peta, papan informasi, produk fisik hasil pelatihan, maupun Buku Saku benar-benar dihasilkan sesuai rencana awal tanpa ada program yang batal atau tidak menghasilkan luaran.

Evaluasi terhadap 30 peserta pelatihan menggunakan skala Likert 1–5 pada 15 pernyataan menunjukkan rata-rata skor keseluruhan 4,49 (89,9%) atau kategori Sangat Baik. Seluruh

peserta (100%) berada pada kategori Baik atau Sangat Baik, dengan 86,7% di antaranya mencapai kategori Sangat Baik dan tidak ada peserta pada kategori Cukup maupun Kurang. Skor tertinggi diperoleh pada aspek kepuasan keseluruhan dan minat mengikuti pelatihan lanjutan (masing-masing 92,7%), sedangkan skor terendah diperoleh pada item kecukupan waktu/durasi pelatihan (81,3%), sekitar 10 poin persentase di bawah rata-rata item lainnya.

Tabel 2. Rata-rata Skor per Kategori Tematik

Kategori Tematik	Rata-rata Skor	Persentase
Pemahaman Materi (Kognitif)	4,49	89,8%
Kualitas Proses Pelatihan	4,37	87,3%
Keterampilan & Kepercayaan Diri	4,52	90,3%
Relevansi & Potensi Ekonomi	4,53	90,7%
Kepuasan & Minat Lanjutan	4,63	92,7%

Pengelompokan tematik pada Tabel 2 menunjukkan bahwa aspek kepuasan dan minat lanjutan memperoleh persentase tertinggi (92,7%), diikuti relevansi dan potensi ekonomi (90,7%), keterampilan dan kepercayaan diri (90,3%), serta pemahaman materi (89,8%). Aspek kualitas proses pelatihan memperoleh persentase terendah (87,3%), yang tertarik turun oleh penilaian terhadap durasi pelatihan. Secara umum seluruh aspek berada pada rentang 87–93%, menunjukkan ketercapaian program yang merata, dengan durasi pelatihan menjadi satu-satunya titik yang relevan untuk dievaluasi pada penyelenggaraan berikutnya.

Keterampilan mengolah obat nyamuk alami, sabun herbal, dan ecoprint berpotensi berkembang menjadi usaha rumahan skala kecil bagi ibu-ibu PKK, terutama mengingat desa telah memiliki 14 unit toko kelontong yang dapat menjadi kanal distribusi awal. Kebun TOGA yang telah direvitalisasi berpotensi menjadi sumber bahan baku berkelanjutan, keterlibatan pemuda-pemudi desa membuka peluang regenerasi pengelola usaha herbal, dan keberadaan BUMDes yang saat ini tidak aktif menyimpan potensi untuk direaktivasi sebagai unit yang menaungi pemasaran produk herbal secara lebih terorganisir. Namun demikian, keberlanjutan luaran program pada akhirnya bertumpu pada kelembagaan desa PKK, kader Posyandu, kelompok tani, dan Pemerintah Desa sebagai pihak yang tetap berada di desa pascaprogram.

KESIMPULAN

Program pengabdian “Pemberdayaan Tanaman Herbal sebagai Produk Bernilai Tambah” di Desa Sungai Alah berhasil menjawab kesenjangan mendasar berupa potensi tanaman herbal lokal yang melimpah namun belum terpetakan, belum dipahami manfaatnya, dan belum diolah menjadi produk bernilai ekonomi. Melalui pendekatan bertahap pemetaan, FGD, sosialisasi, pelatihan praktik, demonstrasi, hingga penyusunan Buku Saku seluruh sepuluh program kerja terlaksana dengan ketercapaian 100%, dan evaluasi terhadap peserta menunjukkan hasil Sangat Baik (89,9%). Pemilihan tiga produk olahan yang sederhana namun bernilai guna (obat nyamuk alami, sabun herbal, dan ecoprint) serta penyusunan Buku Saku sebagai luaran dokumentasi merupakan langkah strategis untuk memastikan pengetahuan tidak hilang begitu program berakhir. Keberlanjutan dampak program ke depan memerlukan penunjukan penanggung jawab tetap untuk perawatan kebun TOGA, sosialisasi berkala Buku Saku kepada warga yang belum terlibat, pendampingan pemasaran produk herbal, serta evaluasi lanjutan beberapa bulan pascaprogram untuk memastikan masyarakat tetap memproduksi produk herbal secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, dkk. (2025). Pemanfaatan Tanaman Serai (*Cymbopogon citratus*) sebagai Obat Pengusir Nyamuk di Panti Asuhan Kemala Puji, Kecamatan Rajabasa. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati (JPFM)*.
- Aulia Putri, F., & Rahmiati, R. (2023). Kelayakan Hair Tonic Ekstrak Daun Pandan Wangi (*Pandanus Amaryllifolius*) Sebagai Kosmetika Perawatan Rambut Berketombe. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21532–21544.
- Emi Sarnita, Tanjung, Y. W., Andrean, W., Sara, F., Dewi, S., Arisna, C., Feriandi, N., & Refta, R. (2024). Pembuatan Sabun Cuci Piring Ramah Lingkungan dari Ekstrak Jeruk Nipis dan Daun Pandan Guna Meningkatkan Kesadaran Masyarakat akan Bahaya Bahan Kimia. *Jurnal Masyarakat Mengabdi Nusantara*, 3(4), 09–20.
- Ferdiansyah, D., Nadhifah, S., Ramadhani, V. A., & Kosasih, R. E. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Rutinitas Sosial di Desa Sukarapih dalam Program Kuliah Kerja Nyata (KKN). *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(7).

- Hidayatullah, R. A. R., Husna, A., Khoirunnisa, N., & Primasari, A. (2026). Tinjauan Literatur: Komponen Bioaktif dan Manfaat Kesehatan Kunyit. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi*, 11(1).
- Hiryanto, H., Ummaya Santi, F., Trisanti, T., & Sujarwo, S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Ecoprint dengan Pemanfaatan Tanaman Lokal di Ngawen, Gunungkidul. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*.
- Indriani, L., Ifall, Arfan, & Multazam. (2023). Pemanfaatan Tanaman Sereh Wangi melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Organik dan Teh Herbal. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 889–895.
- Kadir, N. A., Amin, A., Pratama, M., & Dahlia, A. A. (2025). Identifikasi Lengkuas (*Alpinia galanga*) secara KLT dalam Jamu Pegal Linu yang Beredar di Kota Pinrang, Sulawesi Selatan.
- Poejiani. (2022). Uji Efektifitas Perasan Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia* S) Sebagai Hand Sanitizer Alami Terhadap Daya Hambat Pertumbuhan Bakteri. *Indonesian Journal of Laboratory*.
- Rahayu, M. A., Rohma, Y. N., Fitria, N., Vitrinaningsih, Y., Issalillah, F., Mardikaningsih, R., Nuraini, R., Khayru, R. K., Herisasono, A., & Hariani, M. (2025). Optimalisasi Lahan Pekarangan sebagai Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat di Desa Balung Anyar Kecamatan Lekok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 181–191.
- Tassa & Mustakim, A. (2026). Profil Fitokimia dan Aktivitas Bioaktif Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) Berdasarkan Kajian Literatur. *Inovasi Kesehatan Global*, 3(1).
- Universitas Riau. (2025). *Panduan Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) Universitas Riau Tahun 2025 (Revisi 6 Mei 2025)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Riau.